

**Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hikmah dalam Al-Qur'an**

Abdul Kadir Abu, Didin Hafidhuddin

(STIS Al-Manar Jakarta, Universitas Ibnu Khaldun Bogor)

[abdul.qadiir@yahoo.co.id](mailto:abdul.qadiir@yahoo.co.id), [hafidhuddin@yahoo.com](mailto:hafidhuddin@yahoo.com)

---

***Abstract***

This research aims to reveal The Concept of Islamic Education Based on *hikmah* in the Quran. This research focuses on verses using *the hikmah* idiom. The researcher chose-themed pronunciation because it is one of several words in Qur'an found in *jawâmi'ul kalim*, a short sentence whose context is full of the substance of *ibrah* that Allah reveals to humans. This research used thematic approaches and focused on the in-kind descriptive study of library research.

This research showed that *hikmah's* idea was very representative in shaping character development for teachers, students, and sources of material and methods of teaching. The essence of *al-hikmah* mixed with *al-khibar* (knowledge), *al-miran* (training), and *at-tarjih* (experience) components. On this basis, in the course of internalizing a range of knowledge, skills, and mental attitudes commendable to students, the model of the creation and implementation of Islamic education methods must be carried out thoroughly integrally and systematically.

Keywords: Concept; Islamic Education; Al-Qur'an; Hikmah

## ***Abstrak***

Tulisan ini bertujuan mengungkap konsep pendidikan Islam berbasis hikmah dalam al-Qur'an. Penelitian ini difokuskan pada ayat-ayat yang menggunakan idiom *hikmah*. Peneliti memilih lafadz-lafadz yang berterm *hikmah* karena lafadz ini merupakan satu dari sekian kata dalam al-Qur'an yang termasuk *jawâmi'ul kalim* yaitu kalimat pendek yang muatan maknanya padat muatan ibrah yang Allah tujukan untuk manusia. Penelitian ini menggunakan metode tematik, dan memusatkan perhatian pada penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat analisis deskriptif .

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *hikmah* sangat representatif dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter, baik pada guru, anak didik maupun sebagai sumber materi dan metode pengajaran. sifat al-hikmah yang merupakan perpaduan dari unsur-unsur *al-khibar* (pengetahuan), *al-miran* (latihan) dan *at-tarjih* (pengalaman). Berdasarkan hal ini paradigma pembentukan dan penerapan metode pendidikan Islam dalam proses internalisasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang terpuji kepada peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh integral dan sistematis.

Kata Kunci: Konsep; Pendidikan Islam; Al-Qur'an; Hikmah

## **Pendahuluan**

Al-Qur'ân adalah sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan totalitas kehidupan manusia. Dalam kenyataan empirik, tidak dapat dipungkiri, bahwa ketika sumber ajaran itu hendak dipahami dan dikomunikasikan dengan kehidupan manusia yang pluralistik, diperlukan keterlibatan pemikiran yang merupakan kreativitas manusia.<sup>1</sup>

Agar al-Qur'ân berguna sesuai dengan fungsi-fungsinya, al-Qur'ân memerintahkan umat manusia untuk mempelajari dan memahaminya.<sup>2</sup> Upaya pencarian makna kitab suci tercermin dalam berbagai kajian, baik secara tekstual maupun kontekstual dan bahkan dalam bentuk sintesis sebuah disiplin akademik. Hal ini agar nilai-nilai kitab suci dapat lebih membumi, diantaranya adalah melalui gagasan Tafsîr tarbawi. Tafsîr tarbawi merupakan

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Al-Qur'ân dan Hadits (Dirāsah Islāmīyah I)*, Cet. 3; (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 123.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. 3, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), h. 139.

ijtihad akademisi Tafsir, berupaya mengkaji al-Qur'an melalui sudut pandang pendidikan, baik dari segi teoretik maupun praktik. Ijtihad ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci dan mampu untuk diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan Pendidikan dewasa ini, ada tiga ranah atau aspek yang dikembangkan di dalamnya, yaitu Aspek Kognitif (pengetahuan/proses berpikir), Aspek Afektif (sikap), dan Aspek Psikomotorik (keterampilan). Konsep kognitif, afektif, dan psikomotorik dicetuskan oleh Benyamin Bloom pada tahun 1956, karena itu, konsep tersebut juga dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Ketiga konsep tersebut sejalan dengan arti pendidikan Islam menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada tanggal 7 sampai dengan tanggal 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor: "Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam."<sup>4</sup>

Terkait dengan materi pembahasan yang dikemukakan dalam tulisan ini, salah satu term yang terdapat dalam al-Qur'an adalah *hikmah*, disebut sebanyak duapuluh kali dalam sembilan belas ayat. Sebuah term yang apabila dilihat dari sudut pandang pendidikan adalah termasuk salah satu konsep pendidikan yang ditawarkan oleh al-Qur'an. Yang jika dikaji secara mendalam akan didapatkan *hikmah* sebagai sumber ilmu pengetahuan, basis kurikulum pendidikan Islam, model pendidikan karakter, pembentukan karakter pendidik, dasar pembentukan manusia cerdas dan sebagai tujuan pendidikan.

Menurut Didin Hafiduddin, dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, *hikmah* dalam al-Qur'an terkait tiga hal: *pertama*, guru; *Kedua*, metode pendidikan; dan *ketiga*, materi pendidikan<sup>5</sup>. Selanjutnya menurut Didin, hikmah dalam al-Qur'an telah menawarkan suatu konsep guru yang ideal. Sebagai contoh sosok Lukman yang diabadikan dalam al-Qur'an sebagai guru yang baik terhadap anaknya. Isi dari nasehat-nasehat Lukman terhadap anaknya adalah merupakan materi-materi pendidikan Islam.

---

<sup>3</sup>Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Cet. 1; Yogyakarta: Teras, 2008), h. 8.

<sup>4</sup>Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 11.

<sup>5</sup>Didin Hafiduddin, orasi dalam penyampaian mata kuliah "*Tafsir Hadits Maudhu'i Pendidikan Islam*" semester I Program Doktor Pendidikan Islam Universitas Ibnu Khaldun pada hari Sabtu tanggal 26 Oktober 2013, di Fakultas Pasca Sarjana Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor, Jawa Barat.

Demikian halnya dengan apa yang disebutkan oleh Allah swt dalam al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125, sarat dengan metode yang tepat digunakan dalam pendidikan Islam, seperti metode hikmah, nasehat yang baik serta cara berdebat yang baik.

### **Term Al-Hikmah**

Kata *al-Hikmah* terulang 20 kali dalam al-Qur'an dengan keragaman teks dan konteksnya,<sup>6</sup> sehingga para pakar tafsir berbeda pendapat dalam mendefinikan kata tersebut. Seorang pakar tafsir terkemuka *al-Biqâ'iyy* menjelaskan makna lafal di atas sebagai berikut. *Hikmah* adalah mengetahui skala prioritas amal menyangkut baik buruknya serta maslahat tidaknya amal.<sup>7</sup> *Hikmah* adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang tepat yang didukung oleh ilmu.

Senada dengan penjabaran di atas apa yang didefinisikan oleh *ar-Râziyy* seorang pakar tafsir yang mendapat gelar *al-Imâm*, hidup pada abad ke 6, beliau menguraikan *hikmah* sebagai ungkapan tentang *menyesuaikan amal dengan ilmu*, dan *setiap orang yang diberi kemampuan menyesuaikan amal dengan ilmu maka dia telah diberi hikmah*. Dengan kata lain bahwa pencapaian amal yang disesuaikan dengan ilmu yang diketahui.

Sebagai ilustrasi, orang yang belajar suatu persoalan tetapi tidak mengetahui kemaslahatan dan *mafsadah*-nya (implikasi dari suatu masalah) dia tidak bisa disebut *al-hakîm* (*shahib al-hikmah*), dia hanya dikategorisasikan *al-mabkhûr* (bernasib baik), lebih jauh *ar-Râziyy* menjelaskan bahwa orang yang menjatuhkan dirinya dari tempat yang tinggi dan ketika sampai di tanah dirinya bahkan terbenam di dalamnya kemudian ia keluar dengan membawa harta karun misalnya, keajaiban yang demikian tidak bisa disebut *hikmah*. Karena jabaran *hikmah* menurut *ar-Râziyy* adalah

---

<sup>6</sup>Kata *al-Hikmah* terulang 20 kali dalam al-Qur'an dengan keragaman teks dan konteksnya, sehingga para pakar tafsir berbeda pendapat dalam mendefinikan kata tersebut. Seorang pakar tafsir terkemuka *al-Biqâ'iyy* menjelaskan makna lafal di atas sebagai berikut. *Hikmah* adalah mengetahui skala prioritas amal menyangkut baik buruknya serta maslahat tidaknya amal. *Hikmah* adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang tepat yang didukung oleh ilmu. Hampir senada dengan penjabaran di atas apa yang didefinisikan oleh *ar-Râziyy* seorang pakar tafsir yang mendapat gelar *al-Imâm*, hidup pada abad ke 6, beliau menguraikan *hikmah* sebagai ungkapan tentang menyesuaikan amal dengan ilmu, dan setiap orang yang diberi kemampuan menyesuaikan amal dengan ilmu maka dia telah diberi *hikmah*.

<sup>7</sup>Burhân ad-Dîn Abî al-Hasan Ibrâhîm ibn 'Umar al-Biqâ'î, *Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al- Ayât wa as-Suwar*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), Juz 4, h. 324.

sebagaimana yang dilakukan oleh Luqmân seorang penyandang hikmah yang diabadikan dalam al-Qur'an, yaitu orang yang bersyukur kepada Allah swt dan selalu memperbaharunya. Syukur kepada Allah swt adalah hal yang paling utama untuk mendapatkan hikmah, maka orang yang melakukan hal utama dengan meninggalkan yang paling utama (tidak memperhatikan skala prioritas) tidak juga dikategorisasikan sebagai penyandang *al-hikmah*.<sup>8</sup> Namun ar-Râziy tidak menjelaskan *al-hikmah* dalam al-Qur'an dengan satu definisi saja, rupanya ia melihat kontekstualitas masing-masing ayat. Ada 4 definisi *al-hikmah* yang dipaparkan oleh ar-Râziy dalam tafsirnya *Mafâtih al-Ghaib*: a) Nasehat-nasehat al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah; 129 & 151, an-Nisâ': 113); b) Memahami dan mengetahui (Q.S. Maryam; 12, Luqmân; 12); c) Kenabian (Q.S. an-Nisâ' ;54, al-Baqarah; 251, Shâd; 20); d) Al-Qur'an itu sendiri karena di dalamnya ada keajaiban-keajaiban yang penuh rahasia (Q.S. an-Nahl: 125).

Muhammad Jamâl ad-Dîn dalam kitab tafsirnya *al-Qâsimi* menjelaskan definisi *al-hikmah* dengan redaksi sedikit berbeda dengan pendapat di atas. *Al-Hikmah* menurutnya adalah menyempurnakan ilmu dan amal atau dengan kata lain mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.<sup>9</sup> Orang yang menyandang *al-hikmah* adalah yang mempunyai alasan dan bukti (dalam sepak terjangnya), mempunyai hati nurani, dan mempunyai pendapat yang benar dan tepat.<sup>10</sup> Al-Qâsimi juga mendefinisikan *al-hikmah* dengan upaya menyempurnakan jiwa dengan berbagai ilmu *nazhari* (teori) dan upaya mempunyai bakat perilaku yang utama sesuai dengan kemampuan manusiawi.

Sedang dalam tafsirnya *Rûh al-Ma'âniyy*, Syihâb ad-Dîn al-Baghdâdiyy menjelaskan definisi *al-hikmah* yang dikutip dari Ibn Mardawaih adalah meliputi akal, *al-fahmu*, dan kecerdasan serta perkataan yang benar.<sup>11</sup> Dan beliau mengutip juga pendapat ar-Raghîb al-Ishfahâniyy yang menguraikan *al-hikmah* adalah mengetahui segala yang maujud dan mengerjakan kebaikan-kebaikan *الموجودات وفعل الخيرات معرفة*

---

<sup>8</sup>Ar-Râzi, Fakhr ad-Dîn Muhammad ibn 'Umar ibn al-Husain ibn 'Ali at-Tamîmi, *Mafâtih al-Ghaib*, (al-Maktabah at-Taufiqiyyah, ttp.), Juz 25, h. 126

<sup>9</sup>Al-Qâsimi, Muhammad Jamâl ad-Dîn, *at-Tafsîr al-Qâsimi*, Taḥqîq Ahmad ibn 'Aliyy dan Ḥamdi Shubḥ, (Kairo: Dâr al-Ḥadîst, tt.) h. 251.

<sup>10</sup>Ar-Râzi, Fakhr ad-Dîn Muhammad ibn 'Umar ibn al-Husain ibn 'Ali at-Tamîmi, *Mafâtih al-Ghaib*, Jilid 4, h. 74

<sup>11</sup>Syihâb ad-Dîn al-Baghdâdî *Rûh al-Ma'âni*, (Kairo: Dâr al-Ḥadîst, tt.), Juz 21, h. 109

Al-Ashfahâniy<sup>12</sup> sendiri membagi *al-hikmah* menjadi dua kategori: (1) *Al-Hikmah al-Ilâhiyyah*: hikmah yang dimiliki Allah dalam arti mengetahui segala sesuatu dan mewujudkannya dengan cara yang sangat sempurna; (2) *Al-Hikmah al-Insâniyyah*: hikmah yang dimiliki oleh manusia dalam arti mengetahui hal-hal yang wujud dan mengerjakan kebajikan, sebagaimana yang diberikan Allah kepada hambanya Lukmân al-Hakîm. Sedangkan menurut Abu Hayyan sebagaimana yang dikutip oleh al-Baghdâdiy, menjelaskan definisi *al-hikmah* sebagai *al-manthiq* (ucapan yang logis) yang dijadikan sandaran nasehat, diperhatikan dan ditransfer oleh manusia.<sup>13</sup> Lebih lanjut beliau menjelaskan *al-hikmah* sebagai kesempurnaan hasil (out put) yang diraih dengan cara menyempurnakan jiwa insani dengan sandaran ilmu *nazhari*, dan usaha yang sungguh-sungguh untuk memperoleh bakat yang tinggi dalam perilaku yang utama seukur dengan kemampuan kemanusiaannya.

Hikmat atau hikmah bahasa Inggris adalah *Wisdom*, yaitu suatu pengertian dan pemahaman yang dalam mengenai orang, barang, kejadian atau situasi, yang menghasilkan kemampuan untuk menerapkan persepsi, penilaian dan perbuatan sesuai pengertian tersebut. Seringkali membutuhkan penguasaan reaksi emosional seseorang (*passions*) supaya prinsip, pertimbangan dan pengetahuan universal dapat menentukan tindakan seseorang. hikmah juga berarti pemahaman akan apa yang benar dikaitkan dengan penilaian optimal terhadap suatu perbuatan. Sinonimnya termasuk: kebijaksanaan, kecerdasan, akal budi, akal sehat, kecerdikan; *sagacity, discernment, or insight*. Sedangkan dalam bahasa komunikasi disebut sebagai *Frame of reference, field of reference, dan field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan.<sup>14</sup>

Sedangkan secara terminologi, hikmah adalah sesuatu yang bila di gunakan, diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan, dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan.<sup>15</sup> Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, bahwa hikmah adalah teknik menempatkan sesuatu pada tempatnya, sehingga hikmah meliputi semua aspek.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>Abu al-Qâsim al-Husain ibn Muḥammad (ar-Râghîb al-Ashfahâni), *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 127

<sup>13</sup>Syihâb ad-Dîn al-Baghdâdî, *Rûḥ al-Ma'âniy*, Juz 21, h. 109

<sup>14</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Media Pratama, 2001), h. 37.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'ân*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1995). h. 274.

<sup>16</sup>Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, *An-Niadhkal Ila 'Ilmi al-Dakwah*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1991), h. 245.

Dalam literatur fikih, permasalahan hikmah dibahas ketika ulama ushul fikih membicarakan sifat-sifat yang bisa dijadikan *illat* hukum. Maka muncullah istilah *hikmah at-tasyri'* (hikmah pensyariatan) yang didefinisikan sebagai: “*suatu motivasi dalam pensyariatan hukum dalam rangka mencapai suatu kemaslahatan atau menolak suatu kemaafsadatan*” misalnya, kebolehan akad jual beli adalah (hikmahnya) dalam rangka mendapatkan suatu manfaat dibutuhkan, perzinaan diharamkan dalam rangka memelihara keturunan, dan untuk itu disyariatkan hukuman dera atau rajam, meminum minuman keras diharamkan dalam rangka memelihara akal, dan untuk itu disyariatkan hukuman dera; mencuri dilarang dalam rangka memelihara harta orang lain, dan untuk itu disyariatkan hukuman potong tangan; dan membunuh diharamkan untuk memelihara jiwa orang lain, untuk disyariatkan *qishash* dalam pembunuhan sengaja.<sup>17</sup>

Ahli hadits seperti Imam Bukhari mengatakan hikmah adalah kebenaran yang selain kenabian. sedangkan Ibnu Hajar mengatakan: banyak perbedaan dalam menerangkan yang dimaksud dengan hikmah tersebut diantaranya: 1) Kebenaran dalam perkataan. 2) Kebenaran yang rasional. 3) Cahaya yang membedakan antara ilham dan bisikan setan. 4) Kecepatan menjawab dengan tepat. 5) Pemahaman terhadap ayat-ayat Allah.<sup>18</sup>

### **Unsur-Unsur yang Membentuk *al-Hikmah***

Dengan pengertian yang begitu komprehensif dan kompleks, di antaranya hikmah diartikan sebagai keadilan, kecakapan, kecermatan, logika, ilmu, alasan yang benar, memilih yang terbaik dan sesuai, perkataan atau ucapan yang sesuai dengan kebenaran, perkara yang benar dan lurus, sabar, mengendalikan, mengatur dan mencegah dari berbuat kerusakan dan kezaliman, tentunya dibutuhkan piranti-piranti untuk memperoleh *al-hikmah* yang dimaksud.

Berangkat dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ulama, penulis mencoba mengambil benang merah dari masing-masing pengertian, sehingga berkesimpulan bahwa ada beberapa unsur atau elemen yang dibutuhkan untuk mencapai puncak *al-hikmah*, di antaranya: keadilan (*al-adl*), berilmu (*al-ilm*), memutuskan (*al-hukm*), berakal (*al-aql*), matang (*ar-rusyd*), berkeadilan (*al-qisth*).

#### **1. Keadilan (*al-adl*)**

Ketika menelaah dan mengamati alam semesta, akan didapati

---

<sup>17</sup>*Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1995). h.550-551.

<sup>18</sup>Nashir bin Sulaiman, *al-Umur al-hikmah*, h. 26.

keseimbangan yang Allah ciptakan dengan segenap keteraturan sistemnya. Masing-masing beredarsecara serasi dan seimbang, sesuai dengan kadar yang ditetapkan-Nya, sehingga langit dan benda-benda angkasa tidak saling bertabrakan satu sama lain. Keseimbangan yang diletakkan Allah itu, antara lain berupa gaya-gaya tiap-tiap benda yang ada, sehingga masing-masing beredar dalam kadar dan kekuatan tertentu (terukur), padahal benda-benda langit bermilyar-milyar jumlahnya. Hal itu disebabkan karena Allah telah mengendalikan peredaran benda-benda langit itu dan meletakkannya dengan neraca keadilan.<sup>19</sup> Sebut saja gaya gravitasi bumi yang Allah ciptakan secara sistematis dan terukur. Seandainya tidak ada gravitasi, maka bumi bisa terangkat bahkan melayang di langit. Dengan adanya gravitasi, langit tampak berada di awang-awang berdiri dengan kokoh, walaupun tanpa adanya tiang penyangga yang terlihat.<sup>20</sup>

Kalau dilihat proses penciptaan manusia, maka Allah menciptakannya dengan sempurna dan menjadikan susunan tubuhnya secara simetris, serasi dan seimbang.<sup>21</sup> Neraca keadilan yang Allah tetapkan dan terapkan membuat alamraya ini menjadi teratur dan berjalan sesuai dengan taqdir-Nya. Sebagai tempat mengekspresikan kekhalifahannya di bumi, maka manusia harus memakmurkannya secara benar dan bijak yaitu dengan neraca keadilan, sebagaimana Allah terapkan pada alam semesta. Keadilan adalah kata yang sering terdengar di telinga dan setiap hari dibicarakan di manapun berada, tetapi betapa sulit menerapkannya. Sebuah lembaga tinggi negara yang berwenang menyelesaikan persoalan rakyat disebut lembaga pengadilan, dengan maksud agar keadilan bisa ditegakkan melalui lembaga tersebut.

Untuk lebih mengeksplorasi makna keadilan, berikut penulis kemukakan pandangan-pandangan pakar ilmu tentang arti keadilan. Menurut al-Ashfahâniyy, term *al-'adl* atau *al-'adâlah* mempunyai makna *al-musâwah* (persamaan). Kata *al-'adl* adalah seakar dengan kata *al-'adl* yang mempunyai kedekatan makna. Perbedaan keduanya hanya dalam cara mengaksesnya. *Al-'Adl* digunakan pada aspek yang diperoleh melalui media bashîrah (hujjah yang nyata dalam bentuk bukti-bukti rasional dan emosional/kearifan) seperti masalah hukum. Sedangkan *Al-'adl* digunakan pada sesuatu yang hanya bisa diperoleh melalui indra (bersifat indrawi) seperti masalah takaran, timbangan

---

<sup>19</sup>QS. ar-Rahmân, ayat 7.

<sup>20</sup>QS. ar-Ra'd, ayat 2. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah meninggikan langit dengan tanpa penyangga yang terlihat, dengan demikian mafhûm mukhâlafahnya, langit ditinggikan dengan penyangga, walaupun tidak terlihat. Sebagian mufassir mengartikan penyangga yang tidak terlihat adalah gaya gravitasi bumi.

<sup>21</sup>Lihat Q.S. al-Infithar ayat 7. Artinya “Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang

dan penghitungan. Dalam kamus al-Munjid, term *al-'adl* mengandung dua pengertian: *pertama*, persamaan dan kesebandingan serta kesepadanan. *Kedua*; bengkok, condong, tidak lurus atau dlalim. '*adl al-Thariq*: jalan yang tidak lurus.<sup>22</sup>

Sedangkan al-Ashfahâniyy menambahkan makna keadilan dengan "sama-sama", dalam arti kebaikan dibalas dengan kebaikan, kejahatan dibalas dengan kejahatan pula.<sup>23</sup> Itulah makna firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ عِظْمُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (keadilan sosial/ijtima'i)*”

Secara eksplisit Allah perintahkan hamba-Nya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan, terhadap sesama, diri sendiri, kerabat, kedua orang tua, anak yatim dan orang-orang miskin<sup>24</sup>

Ayat di atas sebagian ulama mengartikannya dengan kewajiban keagamaan yang bersifat fardhu, sedangkan *al-ihsân* (penggalan ayat berikutnya), diartikan sebagai tuntunan agama yang bersifat sunnah. Tetapi kalau menilik ayat tersebut dari sisi lafal, makna *al-'adl* yang terdiri dari tiga huruf '*ain*, '*dâl* dan '*lâm* itu lebih tepat dimaknai lurus dan sama. Orang yang adil selalu berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan standar ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih.<sup>25</sup>

Al-Jazâ'irîy mendefinisikan *al-'adl* dengan pengertian menyampaikan hak kepada yang berhak menerimanya.<sup>26</sup> Hal ini tidak saja menjadikan seseorang untuk memberikan hak kepada pihak lain yang berhak, akan tetapi hak tersebut tidak boleh ditunda-tunda, menuntut segera diserahkannya hak tersebut. Rasulullah pernah mengingatkan bahwa penundaan pembayaran dari orang yang mampu adalah sebuah ketidakadilan: “*mathl al-ghaniyy zhulmun*”<sup>27</sup> (Penundaan utang dari seseorang yang mampu membayar utangnya (kewajibannya) adalah penganiayaan)".

<sup>22</sup>Al-Munjid, h. 492.

<sup>23</sup>Lihat Ar-Râghib al-Ashfahâni, h. 325.

<sup>24</sup>Lihat Q.S. asy-Syûrâ; 15.

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Mishbâh*, volume 7, h. 324.

<sup>26</sup>Al-Jazâ'irîy, juz 1, h.233.

<sup>27</sup>HR. Muslim, urutan ke 2924. CD. Al-Kutubât -Tis'ah.

Dalam kamus *al-Munjid*, salah satu makna kata al-'adl adalah al-muwâzanah: menimbang atau membandingkan.<sup>28</sup> Dari sini lahir makna menyekutukan (Tuhan).<sup>29</sup> Kata *al-'adl* juga bermakna *al-fidâ'* dan *al-fidyah* (tebusan). Atau sebuah makna kiasan dari suatu bagian yang telah ditentukan dengan pasti. Dengan kata lain dia adalah sesuatu yang diajukan (dijadikan tebusan).<sup>30</sup> Atau sesuatu yang menjadi bandingan dari sesuatu yang lain, dari jenis yang berbeda. Sebagai contoh, adalah firman Allah: *aw adl dzalik shiyama*: "Puasa dijadikan sebagai bandingan/ganti/tebusan dari pemberian makan kepada orang-orang miskin."<sup>31</sup>

Dalam tradisi filsafat, *al-'adâlah* (keadilan) adalah salahsatu dari empat keutamaan yang menjadi konsentrasi mereka sejak dulu. Empat aspek tersebut adalah hikmah, *syajā'ah* (keberanian), *'iffah* (keterjagaan dari hal-hal negatif) dan keadilan. Dalam kamus, *al-Mu'jam al-Wasîth*, keadilan diartikan dengan berlaku obyektif yaitu dengan memberikan seseorang akan haknya dan mengambil darinya hal yang menjadi kewajibannya.<sup>32</sup>

Kalau kezaliman merupakan lawan keadilan sebagaimana penjelasan di atas, dengan pendekatan *mafhum mukhâlafah*, maka keadilan berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, kebalikan dari makna kezaliman yang didefinisikan sebagai menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Allah swt menginstruksikan kepada hambanya untuk menyampaikan amanat kepada ahlinya, dan bila ada persoalan di antara mereka, harus diputuskan dengan adil, artinya tidak melenceng dari kebenaran, dengan menambah atau mengurangi yang bukan pada tempatnya (tidak obyektif dalam menyelesaikan suatu kasus).<sup>33</sup>

Inilah sikap moderasi yang diajarkan oleh agama. Ada beberapa pihak yang secara spesifik disebutkan oleh al-Qur'an yang harus ditegakkan keadilan terhadapnya, di antaranya: keadilan terhadap kerabat, kedua orang tua, anak-anak yatim, fakir miskin, diri sendiri dan aspek-aspek lain yang juga menuntut keadilan adalah: keadilan terhadap pasangan hidup.<sup>34</sup> Keadilan terhadap musuh,<sup>35</sup> dalam kontrak bisnis (keadilan hukum perdata), dalam kesaksian (keadilan hukum perdata),<sup>36</sup> dalam hukum pidana (walaupun

---

<sup>28</sup>Lois Ma'luf, *Al-Munjid*, h. 491

<sup>29</sup>Lihat QS. al-An'âm; 1.

<sup>30</sup>Ar-Râghibal-Ashfahâni, h. 326.

<sup>31</sup>Lisân al-'Arab, h. 2840

<sup>32</sup>*Al-Mu'jam al-Wasîth*, h. 609

<sup>33</sup>*Al-Jazâ'iri*, juz 1, h. 233.

<sup>34</sup>QS. An-Nisâ'; 3

<sup>35</sup>QS. Al-Mâ'idah; 8

<sup>36</sup>QS. Al-Baqarah; 282

terhadap non muslim),<sup>37</sup>keadilan sosial kemasyarakatan, tidak mengambil kebijakan secara diskriminatif tetapi diperlakukan sama di depan hukum, dan keadilan informasi (media massa)<sup>38</sup>.

Sikap adil merupakan perwujudan dari kepribadian manusia yang didasari oleh keimanan dan ketakwaan. Dengan kata lain sikap adil adalah cermin ketaqwaan dan keimanan seseorang. Nilai-nilai keadilan dalam diri manusia adalah fitrah dari Allah swt., dan manusia senantiasa dituntut untuk mempertahankan dan menegakkannya di tengah-tengah kehidupan nyata. Bukan justru sebaliknya, yaitu menjadikan fitrah sebagai teori untuk menyusun berbagai formula ketidakadilan yang terkesan adil. Jangan duga-kata al-Ghazâlî sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbâh- bahwa penganiayaan (lawan dari keadilan) adalah sebuah gangguan, dan keadilan adalah memberi manfaat kepada manusia. Tidak! Bahkan seandainya seorang penguasa membuka dan membagi-bagikan isi gudang yang penuh dengan senjata, buku dan harta benda, kemudian dia membagikan senjata kepada ulama, harta kepada hartawan, dan buku-buku kepada tentara yang siap berperang, maka walau sang penguasa memberi manfaat kepada mereka, namun di sini dia dinilai tidak berlaku adil, bahkan dia dinilai menyimpang dari keadilan, karena dia menempatkan pemberian-pemberiannya itu bukan pada tempatnya. Sebaliknya kalau seseorang memaksa pasien meminum obat yang pahit sehingga menggangukannya, atau menjatuhkan hukuman mati atau cemeti kepada terpidana, maka inipun walau menyakitkan adalah sebuah keadilan, karena masing-masing telah ditempatkan pada tempat semestinya. Bagi siapa yang bisa menerapkan keadilan tersebut di atas, maka sejatinya dia telah menapaki satu tangga dari beberapa tangga yang menjadi unsur bisa diraihinya al-hikmah.: "*Allah akan memberikan al-hikmah kepada siapa saja yang menghendakinya*".<sup>39</sup>

## 2. Ilmu Pengetahuan (*al-'Ilm*)

Allah mencitrakan diri-Nya dengan cahaya<sup>40</sup>, al-Qur'an diumpamakan dengan Cahaya. Ilmu dinyatakan sebagai "cahaya"<sup>41</sup> yang tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat. Kesamaan yang berulang ini bukanlah sesuatu yang sifatnya kebetulan belaka, namun lebih merupakan sebuah pandangan utuh, tentang ilmu pengetahuan.

Kata *al-'ilm* tersusun dari tiga huruf; 'ain, lâm dan mîm (*'alima*) yang mempunyai arti dasar *insyaqqat syafatuh al-'ulya* (terbelah bibir atasnya).

---

<sup>37</sup>QS. Al-Mâ'idah; 42-45

<sup>38</sup>QS Al-An'âm; 152

<sup>39</sup>QS. al-Baqarah: 269

<sup>40</sup>QS.An-Nûr; 35

<sup>41</sup>QS. At-Taghâbun ; 8.

Kata ini juga mempunyai arti mengetahui sesuatu (arafahu). Sebagaimana firman Allah swt. لا تعلمونهم الله يعلمهم: (Kamu tidak mengetahui/mengenal mereka, (namun) Allah yang mengetahuinya). Arti lain dari term ini adalah ايقن وصدق: mengerjakan sesuatu secara sempurna dan membenarkannya)<sup>42</sup>

Kata *'alima* juga berarti tanda (menandai). Maka ungkapan: أعلم الفرس berarti mengalungkan tanda pada kuda (misalnya kain berwarna dalam pertempuran).

Kalau diambil *ism mashdar*-nya yaitu *al-'ilm*, para pakar bahasa mendefinisikannya dengan redaksi yang berbeda tetapi mempunyai muatan yang sama. Di antaranya yang dipaparkan oleh kamus *al-Mu'jam al-Wasîth* dan *al-Munjid*; *al-'ilma* ialah *idrak al-syai' i bi haqiqatih*:<sup>43</sup> mencapai hakekat sesuatu. Maka untuk mencapai hakekat tersebut dibutuhkan optimalisasi akan fungsi faktor-faktor yang mendukung terciptanya ilmu tersebut.

Keempat faktor tersebut adalah: *al-idrâk* dengan panca indra, *al-îqân* dengan hati nurani, *ad-dirâyah* yaitu memahami sesuatu dengan akal pikiran. Serta *asy-syu'ûr* dengan rasa. Dengan demikian, maka untuk mencapai hakekat ilmu pengetahuan yang merupakan pancaran cahaya Tuhan, dibutuhkan keempat faktor di atas untuk mendapatkannya. Keempat elemen ini tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lainnya. Elemen-elemen tersebut padadasarnya merupakan satu kesatuan yang harus dijalankan secara bersamaan demi menjaga keseimbangan.

Jika ditelaah lebih jauh, kemampuan inderawi hanya bisa menangkap materi dan hal-hal yang tampak, ia berguna untuk mengetahui perbedaan warna dan bentuk, namun tidak memiliki kemampuan untuk memahaminya. Untuk membantu kemampuan indrawi ini, Allah melengkapi panca indera dengan akal yang memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola pengetahuan inderawi rasional. Akan tetapi akal pun ternyata masih punya keterbatasan. Ia tidak memiliki kepekaan dalam merasakan hal-hal yang sifatnya halus dan supra natural. Lebih jauh, akal tidak dengan sendirinya dapat mengantarkan manusia kepada keimanan yang letaknya terkadang berada jauh diluar perkiraan rasional.

Oleh sebab itu, Allah melengkapi pengetahuan inderawi dan akal dengan hati nurani yang memiliki kemampuan menerima pesan-pesan ilahi dan selalu menunjukkan kepada kebenaran sejati. Karena ilmu meliputi obyek-obyek yang kasat mata dan tidak. Ketika keempat unsur ini menjadi sarana untuk mencapai pengetahuan, maka ilmupun tak bisa dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai atau bebas dari hukum moral apalagi hukum

---

<sup>42</sup>*Al-Mu'jam al-Wasîth*, h. 647.

<sup>43</sup>*Al-Mu'jam al-Wasîth*, h. 647 dan *al-Munjid*, h. 527.

agama.

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa pengetahuan yang belum mencapai hakekatnya belum bisa dikategorisasikan sebagai ilmu, tetapi baru mencapai tahap dugaan (prasangka). *مَالِهِمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ*; Mereka tidak mempunyai ilmu tentang hal itu, kecuali hanya mengikuti dugaan/prasangka saja.<sup>44</sup> Ilmu pada dasarnya adalah cahaya yang dikaruniakan oleh Allah untuk menerangi hidup manusia. Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa siapapun yang ilmunya bertambah dibarengi dengan tambahnya kecintaan terhadap dunia maka dia tidak bertambah kecuali semakin jauh dari Tuhan.<sup>45</sup> Menurut Ibn Mas'ûd sejatinya ilmu tidak ditandai dengan banyaknya orasi, tetapi ditentukan oleh sejauh mana rasa khashyah-nya kepada Allah swt.

### 3. Hukum (*al-Hukm*)

Term yang satu ini seakar dengan kata al-hikmah yang dijadikan pembahasan dalam tulisan ini. Lafadz *hakama* mempunyai makna dasar *man'u li ishlahi*: mencegah atau menghalangi dengan maksud menarik kemaslahatan (menghalangi terjadinya penganiayaan). Dari kata ini muncul lafadl (*hakamah ad-dâbbah*) untuk menyebut *al-lijâm* (kendali binatang). Dengan *hakamah* maka hewan/kendaraan bisa dikendalikan serta diarahkan ke arah yang dikehendaki atau tidak menjadi liar. *Ism mashdar* dari kata *hakama* adalah *hukm*, yang mempunyai arti memutuskan, *al-hukm bi al-syai'i* kata al-Ashfahâniyy, maknanya memutuskan (menghukumi) sesuatu kalau persoalannya demikian, atau tidak demikian, baik ditetapkan pada orang lain ataupun tidak ditetapkan.<sup>46</sup> Sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

“...Apabila kamu sekalian menghukumi (memutuskan suatu persoalan) di antara manusia maka putuskanlah dengan adil...”

Hukum tidak selalu berorientasi kepada kebenaran, ada juga hukum yang berorientasi kepada kebatilan. Kalau ada ungkapan *hukum al-batil* artinya menerapkan kebatilan (kesalahan) pada wilayah hukum.

Sebagaimana yang disindir oleh al-Qur'an ketika masyarakat Arab ingin menerapkan hukum jâhiliyyah Isim *fâ'il* (pelaku) dari kata *al-hukm* adalah *al-hâkim* artinya orang/pihak yang memutuskan atau orang yang diangkat untuk memberi putusan di antara manusia. Bentuk pluralnya *hukkâm* atau *hakam*, sedangkan bentuk imperatifnya *hakîm* (orang/pihak

<sup>44</sup>QS. An-Nisâ'; 157

<sup>45</sup>HR. Ad-Dârimi, urutan ke 388. Termasuk *Atsar Maqthû'*. CD. Al -Kutub at-Tis'ah.

<sup>46</sup>Ar-Râghib al-Ashfahâni, h. 127

yang sangat bisa memutuskan). Orang yang tepat dalam penilain dan pengaturannya diberi gelar al-hakîm.

Dalam hazanah *ulûm al-Qur'ân* dikenal istilah ayat *muhkamah*<sup>47</sup> yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang tidak mempunyai kekaburan (kesamaran) baik dari aspek lafal maupun maknanya. Artinya ayat tersebut sempurna dari semua perspektif dan tidak membutuhkan ta'wîl. Kata *hukm* dan hikmah mempunyai keterkaitan yang sangat erat, karena mempunyai akar kata yang sama (*hakama*).<sup>48</sup> Perbedaan di antara keduanya pada sisi keluasan cakupannya. Kata *al-hukm* (hukum) lebih luas cakupannya dari pada kata hikmah, karena tidak setiap hukum termasuk hikmah tetapi setiap hikmah pasti mengandung hukum.<sup>49</sup>

*Al-Hukm* yang bermakna *al-qadhâ'* (menetapkan), berkaitan dengan pengertian *qadhâ'* dan *qadar* Allah swt.<sup>50</sup> Pengaturan-Nya dengan menetapkan sebab-sebab yang mengantarkan kepada terjadinya akibat dan yang bersifat pasti, lagi tidak berubah dan langgeng -hingga waktu yang ditetapkannya- seperti peredaran bumi dan benda-benda lain di alam raya adalah *qadhâ'* Allah swt. (misalnya ketetapan hukum rotasi dan revolusi bumi terhadap matahari berakibat terjadinya siang dan malam, pen-). Sedangkan *qadar* adalah mengarahkan sebab-sebab yakni menggerakkannya dengan pergerakan yang sesuai dan dengan kadar tertentu menuju akibat-akibatnya yang terjadi dari saat ke saat (misalnya kadar yang ditetapkan menyangkut jarak antara matahari dan bumi, kecepatan peredarannya).

Dengan kata lain *qadhâ'* bersifat langgeng untuk segala persoalan-atau katakanlah *sunnatullah* yakni hukum alam dan kemasyarakatan yang ditetapkan Allah, sedangkan *qadar* mengarahkan hukum-hukum tersebut dengan ukuran yang teliti menuju akibat-akibatnya masing-masing, tidak kurang dan tidak berlebih.<sup>51</sup> Untuk mengemban risalah-Nya, Nabi saw diberikan dan diajarkan tuntunan oleh Allah swt berupa kitab, hikmah, nubuwah dan *hukm*, untuk menghadapi dan mengantarkan kaumnya menuju masyarakat yang berketuhanan dan berkeadilan.<sup>52</sup> Bahkan untuk mewujudkan dan merealisasikan visi dan misi dakwahnya, dibutuhkan

---

<sup>47</sup>Q.S. Āli 'Imrân; 7. Sebagai opposite dari ayat *muhkamah* dalam al-Qur'an juga di kenal dengan istilah ayat *mutasyâbihah* yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang dipandang masih kabur atau samardari sisi lafal maupun maknanya, artinyadibutuhkan ta'wîl untuk memahami pesan yang hendak disampaikan. Lihat *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an*, karya Jalâl ad-Dînas-Suyûthiyy, Jilid 2, h. 5-6.

<sup>48</sup>Ar-Râghib al-Ashfahânî, h. 128

<sup>49</sup>Al-Mu'jam al-Wasîth, h. 197

<sup>50</sup>Ar-Râghib al-Ashfahânî, h. 127

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, Juz 15, h. 388

<sup>52</sup>Q.S. Āli 'Imrân; 78. asy-Syu'arâ'; 21. ar-Ra'd; 37.

kesabaran atas apa yang Allah tetapkan baginya.<sup>53</sup> Tidak sebagaimana yang digambarkan Allah dalam surat al-Qalam tentang perilaku Yûnus a.s. yang marah ketika ia berdoa kepada-Nya.

Dengan mengacu pada qadhâ' Allah dan tuntunan hukum yang diberikan kepada Nabi-Nya, maka seorang hakim dalam menetapkan perkara haruslah memperhatikan hukum sebab akibat dengan menggunakan tolok ukur atau neraca keadilan sebagai pisau analisisnya, bersabar dalam proses penetapannya, tidak dibarengi dengan kemarahan sebab memang tidak diperbolehkan memutuskan perkara dalam keadaan marah,<sup>54</sup> tetapi tidak ragu-ragu dalam memutuskan dan tidak menggunakan hukum jahiliyyah dalam menetapkan, tetapi dengan menggunakan hukum Allah sebagai landasan. Karena hukum Allah adalah hukum yang paling baik, bagi orang-orang yang meyakini.

#### 4. Al-Aql (akal)

Kata *'aql*, di dalam al-Qur'an tidak pernah digunakan dalam bentuk kata benda. Dalam ungkapan-ungkapan Arab, *'aql* muncul dalam bentuk kata kerja yang menunjuk pada proses, potensi, dan fungsi. Penggunaan kata *'aql* dalam bentuk mencegah, menahan, atau melarang biasanya dikaitkan dengan pengendalian dan pengarahan untuk suatu tujuan yang diyakini baik, seperti masalah umpamanya, dan tidak pernah digunakan untuk tujuan-tujuan yang diyakini buruk, misalnya seperti represi maupun eksploitasi (*mafsadah*). Tetapi pada kenyataannya, potensi mengikat tidak hanya terjadi pada halhal yang benar, kemungkinan terikat pada hal-hal yang tidak benar pun juga terbuka manakala *'aql* tidak berfungsi sepenuhnya secara sempurna.

Tingginya kedudukan akal bagi manusia, menyebabkan pembahasan tentangnya menjadi demikian komplis, rumit dan menarik. Tidak mengherankan jika kajian tentang akal menjadi trending topik dalam banyak bidang keilmuan, seperti bidang Pendidikan, Ushul Fiqh, Dakwah, Theologi dan Filsafat. Pembahasan-pembahasan tersebut umumnya membahas tentang fungsi akal dalam kehidupan manusia dan kaitannya dengan masing-masing bidang ilmu. Dalam kajian Theologi/Ilmu Kalam, akal mendapatkan posisi

---

<sup>53</sup>QS. al-Qalam; 48: "Maka bersabarlah kamu (wahai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yûnus as.) yang beradalam (perut) ikan, ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)."

<sup>54</sup>Hadis Rasulullah Saw.: "Janganlah seorang hakim mengambil keputusan di antara dua orang (yang berseteru) sedangkan dia dalam kondisi marah".(HR at-Tirmidzi,urutan hadist ke1284. Termasuk hadis syarif marfu' dan sahih. CD al-Kutubat-Tis'ah.

tersendiri sehingga menjadi salah satu kajian menarik terutama tentang fungsi dan kedudukannya. Bagi pengikut aliran Mu'tazilah dan Syiah yang terkenal rasionalis, mereka memberikan posisi yang tinggi terhadap akal, sementara bagi kaum Asy'ariyyah hanya memberikan porsi yang kecil terhadap akal.<sup>55</sup>

Akal dalam pengertian Islam adalah daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia, yaitu daya sebagai yang digambarkan al-Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dalam pengertian ini yang dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu Tuhan.

## 5. Al-Rusyid

Dalam bahasa Arab, untuk menyatakan kata 'petunjuk' sebenarnya tidak hanya kata Ar-Rusyid (الرشد). Selain itu, ada juga kata-kata yang mengandung arti yang sama, yaitu seperti *al-Huda* (الهدى).

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

“Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu.” (Qs. Al-Kahfi : 66 )

Ilmu dalam ayat di atas diikat dengan kata-kata *rusyida*, yaitu ilmu yang benar-benar didapatkan melalui petunjuk dari Allah. Sebab, ilmu apapun akan hilang faidahnya jika tidak dibimbing oleh petunjuk Allah. Ia tidak akan berkah dan Allah tidak memberkahinya.

## 6. Al-Qisth

*al-Qist* adalah bagaimana seseorang mampu memberikan keadilan kepada semua orang secara proporsional sesuai dengan kewajaran dan kepatutan. Misalnya dalam surat al-Ahzab ayat 5 al-Qur'an memerintahkan agar panggilan anak angkat didasarkan kepada nama orang tuanya bukan nama ayah angkatnya, seperti juga al-Qur'an memerintahkan agar mencatat ketika seseorang melakukan hutang-piutang yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 282.

Pada surat al-Nisa ayat 58 Allah memerintahkan kepada manusia jika menetapkan harus dengan adil, sementara pada surat al-Hadid ayat 25 Allah membuat neraca timbangan agar kemudia manusia bisa berbuat adil. Dari contoh kedua ayat di atas dapat ditarik kesimpulan lafadz *al-Adlu* dan *al-Qisthu* ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti adil, secara global tujuan dari *al-Adlu* dan *al-Qisthu* adalah sama-sama dalam rangka menegakkan nilai kebenaran baik dalam bidang akidah, ibadah,

---

<sup>55</sup>Syekh Muhammad Abduh, *Risalah At-Tauhid*, hal. 257.

moral, hukum dan sosial baik kata *al-'Adlu* maupun *al-Qisthu* tujuannya adalah menegakkan kebenaran dalam berbagai aspek.<sup>56</sup>

Secara global sasaran untuk berlaku *bi al-'adli* dan *bi al-Qisthi* adalah seluruh umat manusia, baik kata *al-'Adlu* maupun *al-Qisthu* sasarannya adalah seluruh umat manusia, hal ini dapat dilihat kata *al-'Adl* dalam surat al-Nahl ayat 90 Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan berbuat baik serta mau memberi kepada kerabat dan mau mencegah kekejian dan kemunggaran, hal ini dapat dilihat pada permulaan ayat dengan menggunakan redaksi "*ya'muru*" Sedangkan kata *al-Qisthu* dapat dilihat pada surat al-Nisa ayat 135 di mana Allah menyuruh hambanya untuk menegakkan keadilan, menjadi saksi yang karena Allah baik terhadap dirinya ataupun kepada orang lain.<sup>57</sup>

Makna *al-'Adlu* itu berlaku adil secara menyeluruh, kalau *al-Qisth* berlaku adil sesuai dengan kewajaran dan kepatutan, kata *al-'Adl* berlaku untuk semua manusia tanpa terkecualipun dapat dilihat dalam surat al-Baqarah ayat 48 di mana ketika di akhirat nanti Allah akan membalas perbuatan baik dengan kebaikan dan perbuatan buruk dengan keburukan yang berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa terkecualipun. Sedangkan *al-Qisthu* berlaku adil secara proporsional misalnya dalam surat al-Ahzab ayat 5 Allah menegur kepada orang-orang yang memanggil nama seorang dengan sebutan nama ayah angkatnya dan pada ayat tersebut Allah memerintahkan agar memanggilnya seseorang itu sesuai dengan naman ayah aslinya bukan ayah angkatnya.

### **Aplikasi Konsep Hikmah dalam Pendidikan Islam**

Hikmah dalam kaitanya dengan pendidikan akan membangun intelek muslim, membentuk kebudayaan yang sangat relevan dengan al-Qur'an. Pendidikan yang di letakkan pada Islam telah didefinisikan secara berbedabeda oleh orang-orang yang berlainan sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam pandangan bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana situasi bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Makna pendidikan dan segala yang terlibat didalamnya merupakan hal yang sangat prinsip dalam merumuskan sistem pendidikan dan aplikasinya. Syekh Muhammad al-Naqib al-Attas

---

<sup>56</sup>Asy-Syekh Ali Ahmad Al-Jurjani, *Hikmah At-Tasyri Wa Falasafatuha*, (Beirut: Dar Al-Fikr t.th), hlm. 12.

<sup>57</sup>Muhyidin Tahir, Hikmah dalam Perspektif al-Qur'an dalam "*Hunafa Jurnal Studia Islamika*", Volume 9, No. 1, Juni 2012, hlm. 85-104.

mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.<sup>58</sup>

Dalam proses penanaman mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap. Sesuatu mengacu pada kandungan yang ditanamkan dalam diri manusia mengacu pada penerima proses dan kandungan. Selanjutnya setiap pendidik muslim wajib mengetahui pendekatan umum pembentukan dan penerapan metode pendidikan Islam sebagaimana yang telah dimaksudkan Allah swt. dalam proses pendidikan, yaitu dengan pendekatan *tilawah* (memberikan ayat-ayat Allah), *tazkiyah* (penyucian diri), dan *ta'lim* (mengajarkan kitab dan hikmah) QS. Al-Baqarah/ 2: 151. Bahkan metode pendidikan Islam dikembangkan juga dengan penuh hikmah, *mauizhah*, dan *mujadalah* (Q.S. An-Nahl/16: 125). Berdasarkan hal ini maka paradigma pembentukan dan penerapan metode pendidikan Islam dalam proses internalisasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang terpuji kepada peserta didik harus dilakukan dengan pendekatan menyeluruh integral dan sistematis.

Begitu juga Allah swt. telah memerintahkan kepada setiap muslim untuk berdakwah di jalan-Nya dan memberikan petunjuk kepadanya di alam metode berdakwah baik dengan cara yang lemah lembut, tanpa kekerasan dan paksaan sedikitpun. Seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya Q.S. An-Nahl/16: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”. (An-Nahl : 125).

Adapun penafsiran ayat tersebut, kita lihat pada penggalan pertama ayat itu adalah, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan *hikmah* (bijaksana) dan nasihat yang baik (*mau'izhat al-hasanah*)”. Penggalan kedua adalah, “dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik”.

Dari sini dapat diketahui bahwa hikmah lebih condong memberikan pengertian tentang cara dan taktik dalam menyampaikan materi pengajaran,

---

<sup>58</sup>Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Alih Bahasa Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1996), h. 35

bagaimana kemampuan pendidik dalam memilih bentuk yang tepat dan menggunakannya sedapat mungkin dalam proses pengajaran.

Dengan melihat sifat Al-hikmah yang merupakan perpaduan dari unsur-unsur *al-khibar* (pengetahuan), *al-miran* (latihan) dan *at-tarjih* (pengalaman), jelas kita menganggap orang yang dibekali dengan pengetahuan, latihan dan pengalaman sebagai orang yang bijaksana. Sebab dengan pengalaman, ilmu atau keahlian, dan latihan, seseorang dapat terbantu untuk mengeluarkan pendapat yang benar dan memfokuskan langkah-langkah dan perbuatannya, tidak menyimpang dan tidak goyah dan meletakkannya sesuatu pada proporsinya. Ada lagi orang-orang yang memberi ciri-ciri lain terhadap hikmah ini, yaitu mengetahui pelaksanaan dan sanggup melaksanakan pengetahuan itu. Jadi dengan ciri-ciri ini hikmah itu menjadi pengetahuan yang disertai dengan menggunakan yang baik dan kesanggupan melaksanakan.<sup>59</sup>

Sebelum menyebutkan kitab dan hikmah, mestinya didahului oleh (*wayuzakkiyun*), yakni kata (*yuthahirahum*), mensucikan diri, (*dza`ul akhlaq*) akhlak yang hina, jiwa yang kotor, perbuatan yang bodoh dan membebaskan dari kegelapan ke arah terang-benderang diteruskan dengan pengajaran kitab-kitab yaitu al-Qur'an. Dengan alasan bahwa *tazkiyyah* adalah syarat pertama dalam pendidikan.<sup>60</sup> Seorang pemula dalam ilmu pengetahuan, misalnya mesti menyucikan dirinya sebelum belajar.

Aplikasinya yaitu manakala belajar itu merupakan salah satu bagian dari ibadah, lantaran bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., maka sifat-sifat utama bagi setiap murid adalah kesucian jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela. Sebagaimana shalat, salah satu macam dari ibadah itu tidak sah kalau tanpa kesucian lahiriah, begitulah mencari ilmu baik dalam lingkungan pendidikan formal seperti sekolah maupun pendidikan non formal seperti kursus, tidak akan berhasil tanpa jiwa yang murni dan hati yang suci dari sifat-sifat yang nista, tercela serta hina, seperti gampang marah, nafsu serakah, dengki, takabur, congkak dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 49. Lihat juga Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, h. 241.

<sup>60</sup>Kahlil Al-Musawi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana: Resep-Resep Mudah Dan Sederhana Meraih Hikmah Dalam Kehidupan*, Alih Bahasa Ahmad Subandi, (Jakarta: Lentera, 1998), h. 24.

<sup>61</sup>Abdurrahman Abdullah Saleh, *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 163.

Jadi, dalam proses belajar mengajar ia tetap memusatkan pada pentingnya kesucian jiwa. Perolehan pengetahuan sangat ditentukan dengan *tazkiyyah al-nafs*. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dan berguna, pelaku pelajar maupun guru dituntut selalu suci diri dari perbuatan maksiat dan tercela dalam pendidikan akhlak.<sup>62</sup>

Dengan demikian, manusia tidak akan mudah menyerah terhadap godaan syetan yang menunjukkan bahwa jiwa akan tetap kokoh menghadapi berbagai rintangan, sebab ia berkeyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kodrat Illahi dan kehendaknya. Orang seperti ini jiwanya akan terasa tenang, imannya tetap kokoh didalam menghadapi segala kejadian dan peristiwa zaman, sehingga dalam proses perolehan ilmu tidak terhambat.

Maka antara pendidikan dan anak didik sebagai subjek pendidikan dalam menuju *hakim* (sifat bijak) maka kedua-duanya diusahakan dapat memahami dengan baik. Selain itu, juga mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap. Untuk itu hikmah yang mendasari suatu metode atau dengan kata lain hikmah sebagai rohnya metode, akan terlaksana dengan baik jika pendidik, anak didik dapat benar-benar memahami dengan baik, begitu juga materi yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan suatu dorongan untuk lebih maju. Dalam Surah al-Isra ayat 39:

ذَلِكَ بِمَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا

“Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu, dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan kedalam api neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)”.

Ayat di atas menjelaskan tentang pendidikan tauhid yang berarti membimbing atau mengembangkan potensi (fitrah) manusia dalam mengenal Allah ini, menurut pendapat Muhammad Abduh, “supaya manusia dapat memiliki dan meningkatkan terus-menerus nilai iman dan taqwa kepada Allah Yang Maha Esa sehingga pemilikan dan peningkatan nilai tersebut dapat menjwai tumbuhnya nilai kemanusiaan yang luhur”.<sup>63</sup>

Dengan demikian pendidikan tauhid mempunyai makna yang dapat kita pahami sebagai upaya untuk menampakkan atau mengaktualisasikan

---

<sup>62</sup>Abdurrahman Abdullah Saleh, *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, h. 165.

<sup>63</sup>Syekh Muhammad Abduh, *Risalah At-Tauhid*, terj. H. Firdaus A. N., (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 3

potensi laten yang dimiliki oleh setiap manusia, yang dalam bahasa Islamnya potensi laten ini disebut dengan fitrah. Salah satu fitrah manusia adalah fitrah beragama maka dari itu pendidikan tauhid lebih diarahkan pada pengembangan fitrah keberagamaan seseorang sebagai manusia tauhid.<sup>64</sup> Dengan kata lain pendidikan tauhid adalah usaha mengubah tingkah laku manusia berdasarkan ajaran tauhid dalam kehidupan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata. Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allahlah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya.<sup>65</sup>

Dalam jiwa manusia sebenarnya telah tertanam suatu perasaan adanya Allah, suatu perasaan naluriah (fitrah) yang diciptakan oleh Allah pada diri manusia sendiri; sebagaimana Firman Allah dalam Surat Ar Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum : 30).

Dari uraian ayat di atas dapat dipahami, bahwa untuk meyakinkan adanya Tuhan (wujud Allah), akal pikiran hendaknya diarahkan pada fenomena alam, namun mata hati manusia jauh lebih tajam dan dapat lebih meyakinkan daripada pandangan kasat mata, karena dalam jiwa manusia sudah tertanam fitrah untuk mengakui adanya Tuhan. Dengan demikian segala sesuatu itu ada pasti ada yang menciptakan, yaitu Allah Zat Yang Maha Pencipta.

Konsep *hikmah* sangat representatif dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter guru, anak didik maupun sebagai sumber, tujuan, materi dan metode pendidikan itu sendiri. konsep pendidikan Islam berbasis ayat-ayat hikmah telah menawarkan sebuah konsep tentang tujuan pendidikan yang *hikmah*, materi pendidikan yang *hikmah* dan metode pendidikan yang *hikmah*.

---

<sup>64</sup>Syekh Muhammad Abduh, *Risalah At-Tauhid*, h. 3-5

<sup>65</sup>Sulaiman Ibrahim, Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 145-148.

Sebagai bagian dari metode pendidikan berbasis hikmah keteladanan, keberadaan seorang guru yang hikmah adalah sebuah keniscayaan. Seorang guru atau orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak. Sifat sabar, teguh pendirian, akhlakul karimah merupakan sifat yang harus ditanamkan kepada mereka. Sehingga mereka akan memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan kepribadian yang baik. Dengan demikian tidaklah salah jika seorang pendidik menempati posisinya sebagai pewaris para Nabi. Namun jika yang terjadi sebaliknya yakni seorang pendidik memiliki sifat yang jelek maka ia akan mendapatkan azab dari Allah berlipat ganda. Dengan begitu ia tidak pantas dikategorikan sebagai guru yang patut dijadikan sebagai tauladan sebagaimana yang dianjurkan oleh al-Qur'an.

### **Kesimpulan**

Al-Qur'an memberikan pemahaman yang luas tentang hikmah, yaitu pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan dan kekeliruan. Hikmah merupakan sesuatu yang apabila dimanfaatkan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar, serta menolak kemudharatan atau kesulitan. Segala sesuatu yang dapat memberi pelajaran, yang memerintahkan melakukan segala perbuatan yang baik dan menghindari segala perbuatan yang buruk. Hikmah juga berarti suatu pemahaman terhadap al-Qur'an dan hadis dan selanjutnya disampaikan kepada masyarakat dengan ungkapan yang bijak sehingga ungkapan tersebut dapat dilaksanakan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.

Manusia mempunyai tanggung jawab untuk memajukan masyarakatnya melalui pendidikan. Sedangkan manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai oleh Allah kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah untuk dapat mengembangkan kehidupannya di segala bidang, dalam hal ini manusia membutuhkan bantuan dari tiap individu yang berbeda. Sehingga dengan perbedaan tersebut, muncul keinginan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, tenteram dan bahagia. Mendorong tiap individu memiliki dan mengembangkan sifat al-hikmah pada dirinya, dalam rangka memakmurkan bumi melalui pendidikan. Fenomena al-hikmah ini menarik perhatian dalam dunia pendidikan untuk menggali al-Qur'an dalam metode pendidikan keteladanan.

### **Daftar Pustaka**

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory a Quranic Outlook*, dialihbahasakan oleh M. Arifin, dan Zainuddin dengan judul *Teori-*

- Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Abd al-Baqī, Muhammad Fu'ad. *Mu'jam al-Mufahras li al-Alfaz al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Hadis, 1364 H.
- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. 1983.
- ....., *Risalah At-Tauhid*, terj. H. Firdaus A. N., (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),
- al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Al-faz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A framework for a Islamic Philosophy of Education*, Dialihbahasakan oleh Haidar Baqir dengan judul *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- al-Ashfahânî, Abu al-Qâsim al-Husain ibn Muḥammad ar-Râghîb, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, tth.
- al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fatah. *An-Niadkhal Ila 'Ilmi al-Dakwah*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1991.
- Burhân ad-Dîn Abî al-Ḥasan Ibrâhîm ibn 'Umar al-Biqâ'î, *Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa as-Suwar*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995
- al-Farmawi, Abd al-Hay. *al-Bidāyat fî Tafsîr al-Maudhū'i*. Kairo: al-Khadharah al-'Arabiyah, 1977.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Berdialog Dengan Al-Qur'ân*, dialihbahasakan oleh Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung : Mizan, 1997Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pembimbing Masa, 1970.
- Husain, Ahmad dan Ahmad Ibnu Fariz Ibnu Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Revisi Abdul Salam Harun. Kairo: Dār al-Fikr, 1972.
- H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang, Tera Indonesia, 1998.
- Ibn Faris, Ahmad. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Kairo: Dar Al- Fikr. 1979.
- Ibnu Zakariya, Ahmad Husain Ahmad Ibnu Fariz. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Kairo: Dār Al-Fikr, 1972.

- Ibn Katsîr, Ismâil bin Umar, *Tafsîr al Qur'ân al Adzîm*, Tahqîq: Sâmi bin Muhammad Salâmah, Dâr al Thaibah, 1420H/1999 M.
- Ibnu Mandhzûr, *Lisân al Arab*, tahqîq 'Amîr Ahmad Haidar, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2009
- Ibrahim, Sulaiman, Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Khayya, Muhammad Jamil, *al-Nazriyah al-Tarbawiyah fi al-Islami*, Makalah al-Safa, 1989.
- Langgulong, Hasan, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002.
- Al-Marâghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Marâghi*, Beirut; Dar Ihya al-Turats al- Arabi, t.th.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, Cet. 1.; Yogyakarta: Teras, 2008.
- al-Musawwi, Kholil. *Bagaimana Menjadi Orang Bijak*. Jakarta: Lentera 1998
- Mustafa, Ibrahim dkk. *al-Mu'jam al-Wasith*. Turki Istanbul: Dar al-Dakwah, 1989.
- Muhammad bin Umar fakhruddin Al-Razi, *Mafâtih Al Ghaib* , (Tt.tpn,t.th)
- Nata, Abuddin, *Al-Qur'ân dan Hadits (Dirâsah Islâmiyah I)*, Cet. 3; Jakarta: Rajawali Pers, 1993
- al-Razi, Al-Fakhr. *Tafsir al-Kabir*, Teheran: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, t.th.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Quran Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. 3; Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 15 Jilid. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.